

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah memperoleh keuntungan dan meningkatkan kemakmuran bagi para pemilik saham. Perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan (Larasati, 2011). Tujuan lain dari perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan dari tahun ke tahun dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, sumber pendanaan eksternal penting bagi perusahaan jika pendanaan internal pada perusahaan tidak mencukupi (Hidayat, 2013).

Sumber pendanaan merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan. Sumber pendanaan dapat berupa pemegang saham, kreditur, dan pihak manajemen dari perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan pendanaan, perusahaan melakukan berbagai pilihan antara lain mengeluarkan saham, hutang, menjual investasi (Rajagukguk dan Widyastuty, 2017). Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal berupa hutang sering dilakukan oleh perusahaan (Putri dan Ibrahim, 2018). Namun sebagian perusahaan tidak menginginkan pendanaan eksternal, karena hutang memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan. Kebijakan hutang sering digunakan dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk melakukan pengoprasian perusahaan,

pengembangan perusahaan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan (Indahningrum dan Handayani, 2009).

Kebijakan hutang merupakan sumber pendanaan eksternal digunakan untuk mengukur besar kecilnya pendanaan melalui hutang sebagai sumber pembiayaan operasional suatu perusahaan (Sari dan Manik, 2016). Pendanaan dengan menggunakan hutang yang terlalu tinggi akan meningkatkan resiko keuangan perusahaan dan bisa mengakibatkan financial distress (Astuti dan Nurlaelasari, 2013). Akan tetapi, perusahaan perlu memanfaatkan fasilitas kredit yang diberikan oleh pihak eksternal dengan baik (Steven dan Lina, 2011). Kebijakan hutang adalah segala jenis hutang yang dibuat atau diciptakan oleh perusahaan, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang (Indahningrum dan Handayani, 2009).

Fenomena perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena kebijakan hutang terjadi pada beberapa perusahaan property dan real estate di Indonesia salah satunya yaitu perusahaan grup Lippo karena tidak mampu membayar bunga dan pokok utang kepada kreditur. Dengan pembayaran sebesar US\$ 788 juta di Juli 2019. (www.kontan.co.id). Kasus kepailitan yang dialami oleh grup Lippo menjadi pesan penting bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan komposisi penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan, serta mengelola hutang secara lebih baik lagi.

Terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan hutang diantaranya adalah kepemilikan manajerial, struktur asset, pertumbuhan

penjualan, profitabilitas dan kebijakan deviden. Faktor pertama kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan saat ini (Indahningrum dan handayani, 2009). Bagi para manajer perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan, dengan menggunakan hutang secara optimal dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena manajer juga bertindak sebagai pemegang saham (Hidayat, 2013). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan termasuk kebijakan untuk menggunakan hutang, pihak pemegang saham cenderung berkeinginan untuk mengurangi penggunaan hutang karena dengan banyaknya hutang akan meningkatkan resiko pada perusahaan (Susanto, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti dan Lathifah (2016) , Nafisa, Dzajuli dan Djumahir (2016), dan Masdupi (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Muslim dan Puspa (2019), Purwasih, Agusti dan Azhar L (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Indahningrum dan Handayani (2009), Setiawati dan Kristani (2018) dan Bahaduri (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor yang lain dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur asset. Struktur asset adalah suatu perbandingan antara asset tetap dan total asset. Struktur asset merupakan asset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan

operasional perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang (Hidayat, 2013). Struktur asset pada perusahaan dapat dijadikan jaminan atau persyaratan untuk melakukan pinjaman pendanaan pada pihak eksternal, sehingga semakin besar nilai asset tetap maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan (Hidayat, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013), Lasmanati, Etty dan Yunus (2017) dan Saputro dan Yuliandhari (2015) menyatakan bahwa struktur asset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Putri dan Ibrahim (2018), Andryanto (2018), Lestari (2018) menyatakan bahwa struktur asset berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016), Mardiyati dkk (2018), dan Yuniarti (2013).

Pertumbuhan penjualan merupakan keberhasilan investasi pada periode sebelumnya yang dapat memprediksi investasi di periode berikutnya dengan melihat peluang pasar (Mardiyati dkk, 2018). Perusahaan yang bertumbuh akan lebih banyak menggunakan sumber pendanaan dari modal sendiri atau ekuitas dari pada hutang, hal ini disebabkan jika pertumbuhan penjualan dibiayai dengan hutang manajer tidak akan melakukan investasi yang optimal (Pradhana, Taufik dan Anggani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim dan Puspa (2019), Andina (2013), Pradhana, Taufik dan Anggani (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang Hasil penelitian tersebut

bertentangan dengan penelitian oleh Mardiyati dkk (2018), Hidayat (2013) dan Rajagukguk, Widyastuti dan Pakpahan (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Bahaduri (2017), Marhamah (2016) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan menjadi tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja perusahaan dilihat dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi pada perusahaan (Husna dan Wahyudi, 2016). Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan hutang yang relatif kecil, semakin tinggi profit yang diperoleh oleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan hutang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan karena perusahaan dapat menggunakan internal equity yang diperoleh dari laba ditahan terlebih dahulu (Hanafi, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif, Rina dan Abrar (2016), Riyanti dan Lathifah (2016) dan Andrianto (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Mardiyati, Dkk (2018), Andina (2013), Putri dan Ibrahim (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Murtiningtyas (2012), Ramadhan dan Barus (2018), Rambe (2013)

Kebijakan deviden bagi para investor atau pemegang saham, merupakan salah satu keuntungan yang akan di perolehnya selain keuntungan yang berupa capital gain (Marhamah, 2016). Perusahaan yang memiliki laba yang semakin besar akan memberikan kesempatan lebih besar untuk membagikan deviden kepada pemegang saham, tetapi dengan membagikan deviden yang lebih besar kepada pemegang saham, sehingga deviden pada perusahaan akan berkurang dan dapat mengganggu operasional perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan perlu mendapatkan sumber dana eksternal untuk menjalankan operasional perusahaan dan tetap membagikan deviden (Yeniatie dan Destriana, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016), Suryani dan Khafid (2015), Larasati (2011) kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Larasati (2011), Hidayat (2013) dan Efendi dan Efriando (2006) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Indahningrum dan Handayani (2009), Setiawati dan Kristani (2018) dan Bahaduri (2017) menyatakan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyah Muslida Dewi Yuniarti (2013) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, dividen, profitabilitas, dan struktur asset terhadap kebijakan hutang. Dalam penelitian ini menambah variabel pertumbuhan penjualan yang mengacu dari penelitian oleh Hidayat (2013). Alasan menambah pertumbuhan penjualan

karena untuk mengukur pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan sehingga perusahaan dapat menentukan pendanaan saat perusahaan membutuhkan pendanaan yang lebih banyak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan kearah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dan aktivitas utama operasinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan property, real estate dan building construction yang terdaftar di BEI periode 2015-2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Alasan peneliti menggunakan perusahaan property, real estate dan building construction sedang berkembang sangat pesat khususnya di Indonesia dan juga kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga permintaan property juga akan meningkat dengan melihat potensi jumlah penduduk yang harus bertambah besar, semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, gedung-gedung perkantoran sehingga banyak perusahaan yang mengalami kenaikan hutang sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha sehingga membutuhkan tambahan dana dari luar yaitu hutang berasal dari pihak eksternal.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat banyak perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tentang pengaruh kebijakan manajerial, struktur asset, profitabilitas dan kebijakan deviden terhadap kebijakan hutang, dan bertujuan sebagai pertimbangan manajer dalam pengambilan

keputusan pendanaan dan sebagai pertimbangan untuk meminimalisir konflik keagenan antara antar manajer dan pemegang saham perusahaan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.
2. Apakah struktur asset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.
4. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.
5. Apakah kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat di ketahui tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh kebijakan manajerial terhadap kebijakan hutang..
2. Menguji pengaruh struktur asset terhadap kebijakan hutang.
3. Menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang.
5. Menguji pengaruh kebijakan deviden terhadap kebijakan hutang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, struktur asset, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan kebijakan deviden terhadap kebijakan hutang, dan diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Universitas Muhamadiyah Purwokerto.

2. Bagi investor pasar modal

Penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan sebagai langkah nyata dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi akademis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

